

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan formal saat ini tidak hanya berfokus pada kelulusan siswa, tetapi juga pada kemampuan mereka merancang arah karier di tengah tuntutan keterampilan abad ke-21. Dalam artikel *Times of Indian* pada 2025 oleh Lakhsima Shareen dengan hasil studi global menunjukkan sekitar 39% remaja menjelang akhir sekolah menengah tidak yakin dengan jalur karier mereka, karena kurangnya kesiapan karier dan bimbingan yang memadai dari lingkungan pendidikan dan terbatasnya paparan terhadap dunia kerja. Situasi ini menggambarkan ketidakpastian yang besar dalam proses pengambilan keputusan karier di usia remaja (Yasin & Fajrman, 2024). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada Februari 2025 tingkat pengangguran pada kelompok usia muda (15–24 tahun) masih tergolong tinggi, yaitu sekitar 16,16% yang merupakan angka tertinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Kondisi ini mencerminkan bahwa sebagian pemuda belum memiliki kesiapan yang memadai untuk memasuki dunia kerja, baik dari segi keterampilan, pengalaman, maupun kesiapan psikologis dalam menghadapi tuntutan kerja. Ketidakjelasan arah karier dapat menurunkan keyakinan diri remaja dalam mengambil keputusan, karena mereka ragu terhadap pilihan yang diambil dan kurang mendapatkan dukungan. Kondisi ketidaksiapan ini mencerminkan rendahnya keyakinan diri dalam menentukan jalur pendidikan maupun mempersiapkan kemampuan kerja (Almanhettami & Sulastri, 2025).

Di Indonesia, berbagai kebijakan kurikulum dan program bimbingan karier telah dikembangkan untuk mendukung kesiapan transisi siswa menuju pendidikan tinggi maupun dunia kerja, meskipun implementasinya masih beragam antar sekolah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang kuat, mampu meningkatkan efikasi diri pengambilan keputusan karier, sehingga siswa menjadi lebih percaya diri mengenali minat, memahami kemampuan diri, dan menyusun langkah karier secara mandiri (Sriyono, 2017). Dalam hal ini siswa diharapkan memiliki tiga kompetensi utama yang perlu

dikembangkan, yaitu keterampilan belajar dan inovasi, keterampilan kehidupan dan karier, serta keterampilan teknologi informasi dan literasi media (Fauziah dkk, 2022). Namun, masih banyak sekali siswa yang kebingungan dalam menentukan keputusan karier (Hariyanto dkk, 2024). Banyak mahasiswa di Indonesia merasa bahwa jurusan yang mereka ambil di perguruan tinggi tidak sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Kondisi tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks masyarakat urban. Kehidupan perkotaan modern ditandai oleh perkembangan teknologi digital yang pesat, arus informasi yang sangat padat, serta semakin beragamnya pilihan pendidikan dan pekerjaan yang dapat diakses oleh remaja. Siswa SMA yang hidup di lingkungan urban tidak hanya dihadapkan pada tuntutan akademik, tetapi juga pada banyaknya alternatif jurusan, profesi, dan jalur karier yang tersedia. Hal ini dapat memberikan peluang yang lebih luas bagi pengembangan diri, namun pada saat yang sama juga berpotensi menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian dalam menentukan pilihan karier yang sesuai dengan kemampuan dan minat yang dimiliki (Soraya dkk, 2025).

Fenomena kebingungan dalam memilih karier semakin nyata di kalangan siswa SMA. Banyak siswa mengaku tidak memahami kecocokan antara minat, kemampuan akademik, dan peluang karier masa depan. Rendahnya efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier dapat membuat siswa mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan karier (Duru dkk., 2021). Sementara itu, dalam fase transisi dari sekolah ke perguruan tinggi, ketika siswa SMA menghadapi pilihan jurusan dan karier, banyak yang melaporkan kebingungan dalam menentukan arah masa depan mereka. Fenomena “salah jurusan” dan kebingungan memilih arah karier itu menunjukkan bahwa efikasi diri yang rendah, yaitu keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka dalam mengenali minat, bakat, dan membuat pilihan karier yang tepat masih tergolong rendah (Pujianti & Purwantini, 2019). Ketika siswa atau mahasiswa merasa tidak yakin terhadap minat dan bakatnya sendiri, maka keputusan jurusan atau karier cenderung diambil berdasarkan desakan eksternal (tekanan sosial, harapan orang tua, tren), bukan berdasarkan penilaian diri yang matang (Rasyid dkk, 2023).

Selain itu, perkembangan media sosial sebagai bagian dari kehidupan urban turut memengaruhi proses eksplorasi karier remaja. Berbagai informasi mengenai jurusan kuliah, profesi, pencapaian akademik, hingga kesuksesan karier dapat diakses dengan mudah melalui platform digital (Lakshmi & Sumaryono, 2019). Paparan informasi yang terus-menerus tersebut sering kali mendorong siswa untuk membandingkan diri dengan orang lain dan membentuk persepsi mengenai karier yang dianggap ideal atau bergengsi. Akibatnya, sebagian siswa menjadi lebih rentan dipengaruhi oleh opini sosial dan tren yang berkembang dibandingkan eksplorasi karier berdasarkan pertimbangan diri secara mendalam (Brigital Argasiam, 2024).

Fenomena kebingungan dalam memilih karier semakin nyata di kalangan siswa SMA. Banyak siswa mengaku tidak memahami kecocokan antara minat, kemampuan akademik, dan peluang karier masa depan. Rendahnya efikasi diri karier sering membuat siswa ragu mengevaluasi berbagai alternatif pilihan (Akmal, 2019). Kurangnya informasi karier dari sekolah dan lingkungan menjadi faktor utama yang menurunkan keyakinan siswa dalam mengambil keputusan (Rasyid dkk, 2023). Survei dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang diberitakan CNN Indonesia (2022) menunjukkan bahwa banyak siswa masih belum yakin menentukan pilihan karier, mengindikasikan rendahnya kesiapan karier. Kompas (2023) bahkan mengangkat fenomena “salah jurusan” yang dialami siswa karena ketidaksiapan mereka mengambil keputusan secara mandiri.

Siswa SMA, khususnya kelas 11-12 berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas dan penentuan arah masa depan, termasuk memilih jurusan atau karier. Pada masa ini, remaja sering mengalami tekanan psikologis terkait pilihan karier karena belum sepenuhnya mengenali minat dan kemampuan diri (Surya dkk, 2021). Kebimbangan karier merupakan salah satu masalah paling umum pada siswa SMA karena kurangnya pemahaman diri dan informasi karier (Ayu dkk, 2022). Ketika individu kurang yakin pada kemampuannya memilih karier, keraguan terkait masa depan pun cenderung meningkat. Dengan efikasi diri tinggi memiliki keteguhan keyakinan untuk menyusun rencana karier dan pengambilan keputusan (Akmal, 2019). Situasi ini

menunjukkan bahwa efikasi diri pengambilan keputusan karier memiliki peran penting sebagai kemampuan psikologis dasar yang perlu dikembangkan agar siswa dapat mengambil keputusan karier secara terarah.

Dalam hal ini, efikasi diri pengambilan keputusan karier menjadi semakin penting karena remaja hidup di tengah persaingan pendidikan dan kerja yang semakin kompetitif. Persaingan untuk memasuki perguruan tinggi, perubahan kebutuhan dunia kerja, serta munculnya berbagai profesi baru berbasis teknologi menuntut siswa memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya dalam menentukan pilihan karier. Ketika siswa memiliki efikasi diri yang rendah, mereka cenderung mengalami keraguan, kesulitan menentukan tujuan masa depan, serta lebih mudah bergantung pada keputusan yang dibuat oleh orang lain (Darmasaputro & Gunawan, 2019).

Efikasi diri pengambilan keputusan karier merupakan kemampuan penting yang memungkinkan siswa untuk menilai peluang pendidikan dan pekerjaan secara realistis. Siswa dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menilai pilihan dan menentukan langkah karier selanjutnya (Salim & Safitri, 2020). Hambatan yang sering muncul pada siswa Indonesia adalah keraguan memilih jalur pendidikan, sehingga menurunkan kesiapan mereka dalam mengambil keputusan (Indarwati & Habsy, 2022). (Jalal 2024) juga mencatat bahwa di era digital, kematangan karier remaja sangat dipengaruhi oleh pemanfaatan teknologi dan akses terhadap informasi karier yang memadai. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap efikasi diri pengambilan keputusan karier menjadi penting dalam konteks perkembangan siswa SMA. Individu yang tidak memiliki efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier cenderung mengalami kebingungan, rasa tidak yakin, dan keraguan yang membuatnya sulit menentukan pilihan karier secara mandiri.

Efikasi diri pengambilan keputusan karier menggambarkan keyakinan individu dalam mengelola tugas-tugas terkait keputusan karier, seperti mengevaluasi minat, memahami kemampuan, dan memutuskan jalur pendidikan. Betz & Taylor (1983) menyatakan bahwa efikasi diri pengambilan keputusan karier

merupakan indikator penting dalam kesiapan karier remaja (Darmasaputro & Gunawan, 2019). Siswa dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier yang tinggi lebih mampu mengambil keputusan secara mandiri dan terarah (Puspitaningrum & Kustanti, 2017). Selain itu, efikasi diri pengambilan keputusan karier terbentuk melalui pengalaman sosial, dukungan lingkungan, dan paparan informasi karier (Oktavia & Purwanti, 2022). Efikasi diri karier terbentuk ketika siswa mendapatkan umpan balik positif serta terlibat dalam lingkungan yang mendukung.

Dalam hal ini, efikasi diri pengambilan keputusan karier berkembang melalui proses internal, namun tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial yang mengelilingi siswa SMA. Ketika remaja berada pada fase mencari identitas, mereka cenderung mencari pembenaran, masukan, dan validasi dari lingkungan terdekat. Lingkungan sosial ini kemudian menjadi ruang tempat siswa menguji keyakinan diri mereka terkait pilihan karier (Hestikasari & Ediyono, 2023). Jika kelompok pertemanan menunjukkan minat akademik, memiliki orientasi tujuan yang jelas atau sering berdiskusi mengenai masa depan, maka interaksi tersebut secara alami dapat memperkuat keyakinan siswa dalam menilai pilihan kariernya (Fadilla & Abdullah, 2019). Pada titik inilah muncul keterkaitan antara efikasi diri karier dengan fenomena konformitas.

Konformitas menjadi salah satu fenomena yang banyak ditemukan pada remaja yang hidup di lingkungan urban. Interaksi dengan teman sebaya tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga melalui berbagai media digital yang memungkinkan pertukaran informasi dan opini berlangsung secara intensif (Nurdin dkk, 2024). Ketika kelompok teman memiliki preferensi terhadap jurusan, perguruan tinggi, atau profesi tertentu, siswa dapat terdorong untuk menyesuaikan pilihan kariernya dengan norma kelompok agar memperoleh penerimaan sosial. Situasi ini menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya dalam kehidupan urban berpotensi memengaruhi keyakinan siswa terhadap keputusan karier yang akan diambil (Rodlyani & Ardiyanti, 2022).

Konformitas dalam konteks positif bukan lagi sekadar mengikuti kelompok, tetapi menjadi proses penyesuaian terhadap norma yang mendukung perkembangan

diri. Ketika kelompok pertemanan menunjukkan pola interaksi yang produktif seperti berdiskusi mengenai jurusan, berbagi pengalaman organisasi, atau saling memotivasi terkait rencana masa depan, penyesuaian ini dapat memberikan dorongan psikologis kepada siswa untuk lebih percaya diri menentukan arah kariernya (Azhar & Wahyudi, 2024). Norma kelompok yang akademis dapat mendorong siswa lebih yakin menentukan arah karier. Mengikuti kelompok berorientasi prestasi meningkatkan motivasi karier remaja. Dukungan teman sebaya mampu menurunkan keraguan ketika siswa menimbang pilihan pendidikan (Putri dkk, 2020). Konformitas dapat memberi rasa percaya diri, tetapi jika berlebihan dapat membuat siswa bergantung pada teman dan melemahkan efikasi diri dalam keputusan karier.

Namun, pengaruh teman saja tidak selalu cukup. Pada titik tertentu, siswa membutuhkan sumber dukungan yang lebih stabil dan beragam untuk meneguhkan keputusan penting terkait masa depan. Di sinilah dukungan sosial yang dirasakan menjadi kelanjutan alami dari proses sosial yang sebelumnya dibentuk melalui interaksi dengan teman. Ketika dorongan dari kelompok digabungkan dengan dukungan emosional, informasional, dan instrumental dari orang tua serta guru BK, keyakinan siswa dalam mengevaluasi pilihan karier menjadi lebih kokoh (Quardona & Agustina, 2019). Dukungan sosial yang dirasakan dapat meningkatkan keyakinan siswa dalam menentukan pilihan karier, namun jika dukungan tersebut terlalu menekan atau membuat bergantung, hal ini justru dapat menurunkan kemandirian dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang dirasakan memberikan kontribusi positif pada efikasi diri pengambilan keputusan karier. Siswa yang mendapatkan dukungan sosial lebih mampu mengorganisasi informasi karier dan membuat keputusan secara rasional (Akbar dkk, 2025).

Di sisi lain, karakteristik kehidupan urban yang ditandai oleh mobilitas tinggi dan perubahan pola relasi sosial juga menjadikan dukungan sosial sebagai faktor yang semakin penting bagi remaja. Kesibukan orang tua dalam pekerjaan, tuntutan akademik yang tinggi, serta interaksi sosial yang semakin banyak dilakukan secara digital dapat memengaruhi kualitas dukungan yang diterima

siswa. Dalam kondisi tersebut, dukungan sosial yang dirasakan dari keluarga, teman sebaya, dan guru menjadi sumber daya psikologis yang membantu siswa menghadapi tekanan, mengurangi keraguan terhadap masa depan, serta meningkatkan keyakinan dalam mengambil keputusan karier (Soraya dkk, 2025).

Perubahan relasi sosial dalam kehidupan urban juga ditandai dengan berkurangnya intensitas interaksi tatap muka dan meningkatnya komunikasi melalui media digital. Selain itu, tingginya mobilitas masyarakat perkotaan menyebabkan remaja lebih sering berhadapan dengan lingkungan sosial yang dinamis dan beragam. Kondisi tersebut dapat memengaruhi cara siswa memperoleh dukungan sosial, membangun hubungan dengan teman sebaya, serta mencari informasi mengenai pendidikan dan karier. Dalam situasi seperti ini, kualitas dukungan sosial yang dirasakan menjadi semakin penting karena dapat membantu siswa mempertahankan keyakinan diri dalam menghadapi berbagai tuntutan dan ketidakpastian terkait masa depan karier mereka.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara terhadap lima siswa SMA Negeri 5 Tambun Selatan, peneliti menemukan adanya perbedaan sikap siswa dalam pengambilan keputusan karier. Sebagian siswa cenderung mengikuti pilihan teman sebaya, yang menunjukkan adanya konformitas, sementara siswa lain tampak lebih mandiri dalam menentukan pilihan kariernya. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa dengan dukungan sosial yang dirasakan dari orang tua, guru, dan teman sebaya memiliki keyakinan diri yang lebih tinggi dalam mengambil keputusan karier. Sebaliknya, siswa dengan dukungan sosial yang dirasakan rendah cenderung ragu dan kurang percaya diri, serta bergantung pada pendapat orang lain. Temuan awal ini mengindikasikan bahwa konformitas dan dukungan sosial yang dirasakan berperan dalam membentuk efikasi diri siswa dalam pengambilan keputusan karier, sehingga perlu diteliti lebih lanjut.

Dalam rangka mengidentifikasi fenomena efikasi diri pengambilan keputusan karier pada siswa, peneliti melaksanakan studi pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 November 2025 terhadap lima siswa SMA Negeri 5 Tambun Selatan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi efikasi diri siswa dalam proses pengambilan

keputusan karier yang mencakup aspek penentuan tujuan, pencarian informasi, pemecahan masalah, perencanaan dan evaluasi diri, serta pengaruh sosial. Hasil wawancara dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk persentase untuk menggambarkan kecenderungan yang muncul pada responden.

Tabel 1. Hasil Wawancara Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier

No.	Aspek Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier	Responden				
		R1	R2	R3	R4	R5
1.	<i>Goal Selection</i>	✓	✓	✓	✓	✓
2.	<i>Gathering Occupational Information</i>	✓	×	×	✓	✓
3.	<i>Problem Solving</i>	✓	✓	✓	✓	✓
4.	<i>Planning Self-Appraisal</i>	✓	✓	✓	✓	✓
5.	<i>Social Affirmation</i>	✓	×	×	✓	✓

(Sumber: diolah oleh peneliti)

Berdasarkan hasil wawancara pada aspek *goal selection*, 5 dari 5 responden (100%) menunjukkan adanya keraguan dalam menentukan tujuan karier jangka panjang. Keraguan tersebut tercermin dari kebingungan dalam memilih jurusan yang sesuai, seringnya perubahan tujuan karier, serta ketidakpastian terhadap pilihan awal yang telah ditetapkan. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh ketidaksesuaian antara minat pribadi dengan tuntutan orang tua maupun pengaruh lingkungan teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki arah karier yang jelas dan stabil.

Pada aspek *gathering occupational information*, sebanyak 3 dari 5 responden (60%) mengalami kesulitan dalam mencari, memahami dan membandingkan informasi mengenai jurusan pendidikan dan prospek karier. Responden yang mengalami hambatan cenderung kurang aktif dalam menggali sumber informasi, kesulitan memilah informasi yang relevan dan selaras, serta merasa kewalahan dengan banyaknya pilihan karier yang tersedia. Sementara itu, 2 dari 5 responden (40%) menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengakses informasi melalui media sosial, situs resmi perguruan tinggi, maupun diskusi dengan individu yang dianggap lebih berpengalaman. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan literasi informasi di antara siswa.

Pada aspek *problem solving*, 5 dari 5 responden (100%) menunjukkan hambatan dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pengambilan

keputusan karier. Hambatan tersebut meliputi kesulitan menentukan langkah yang tepat ketika menghadapi kendala, kurangnya fleksibilitas dalam menyesuaikan rencana, serta kebingungan dalam memilih strategi terbaik saat dihadapkan pada berbagai alternatif pilihan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan pemecahan masalah karier pada siswa masih belum berkembang secara optimal.

Selanjutnya, pada aspek *planning self-appraisal*, 5 dari 5 responden (100%) mengalami kesulitan dalam merencanakan langkah-langkah menuju karier yang diinginkan serta dalam menilai kemampuan diri secara objektif. Beberapa siswa belum mampu memetakan minat, bakat, dan potensi diri secara realistis untuk disesuaikan dengan pilihan jurusan atau karier. Selain itu, muncul keraguan terhadap kompetensi diri yang menyebabkan perencanaan jangka panjang dan kesiapan menghadapi pendidikan lanjutan belum berjalan maksimal.

Pada aspek *social affirmation*, 3 dari 5 responden (60%) menunjukkan ketergantungan terhadap dukungan, validasi atau penguatan dari orang lain sebelum merasa yakin terhadap keputusan karier yang diambil. Mereka cenderung membutuhkan persetujuan dari orang tua, teman, atau figur signifikan lainnya untuk memastikan bahwa pilihan yang dibuat sudah tepat. Sementara itu, 2 dari 5 responden (40%) mampu membangun keyakinan diri secara lebih mandiri dan menerima dukungan sosial secara proporsional.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri pengambilan keputusan karier siswa tergolong rendah. Hal ini ditandai dengan munculnya hambatan secara konsisten pada seluruh aspek yang diukur, terutama pada penentuan tujuan karier, pemecahan masalah, serta perencanaan dan evaluasi diri.

Selanjutnya, untuk mengidentifikasi fenomena konformitas pada siswa SMA Negeri 5 Tambun Selatan, peneliti juga melakukan wawancara terhadap responden yang sama pada tanggal 27 November 2025. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kecenderungan siswa dalam menyesuaikan sikap, pendapat, dan perilaku dengan lingkungan sosialnya, khususnya dalam konteks pengambilan keputusan karier.

Tabel 2. Hasil Wawancara Konformitas

No.	Aspek Konformitas	Responden				
		R1	R2	R3	R4	R5
1.	<i>Compliance</i>	✓	✓	✓	✓	✓
2.	<i>Obedience</i>	✓	×	✓	✓	✓
3.	<i>Acceptance</i>	✓	×	×	✓	✓

(Sumber: diolah oleh peneliti)

Berdasarkan hasil wawancara, 5 dari 5 responden (100%) menunjukkan kecenderungan *compliance*, yaitu menyesuaikan diri dengan pendapat, pilihan atau perilaku teman sebaya secara lahiriah demi menjaga keharmonisan hubungan sosial. Siswa cenderung mengikuti keputusan kelompok dalam pemilihan jurusan, keputusan akademik, serta perencanaan masa depan untuk menghindari penolakan sosial dan mempertahankan penerimaan dalam kelompok. Penyesuaian ini dilakukan meskipun dalam beberapa kasus belum tentu sepenuhnya sejalan dengan preferensi pribadi.

Pada aspek *obedience*, terlihat bahwa sebagian besar responden menempatkan teman sebaya yang dianggap lebih berpengalaman, lebih pintar atau lebih mengetahui sebagai figur rujukan yang memiliki pengaruh kuat dalam pengambilan keputusan karier. Sebanyak 4 dari 5 responden (80%) menunjukkan kecenderungan mengikuti saran atau arahan teman tersebut tanpa banyak mempertanyakan atau melakukan evaluasi mandiri, sehingga keputusan yang diambil lebih bersifat mengikuti otoritas sosial informal dalam kelompok sebaya.

Sementara itu, pada aspek *acceptance*, sebanyak 3 dari 5 responden (60%) menunjukkan sikap yang lebih independen dalam memproses informasi. Responden pada kelompok ini hanya menjadikan pendapat teman sebagai bahan pertimbangan tambahan dan tetap melakukan evaluasi secara mandiri sebelum mengambil keputusan karier. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya tidak sepenuhnya diterima secara internal, melainkan disaring dan disesuaikan dengan keyakinan serta tujuan pribadi responden.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat konformitas siswa tergolong tinggi, yang ditandai oleh kuatnya *compliance* (kepatuhan),

obedience (ketaatan), dan *acceptance* (penerimaan) dalam membentuk sikap serta keputusan mereka, khususnya terkait pilihan karier.

Selanjutnya, peneliti juga mengidentifikasi fenomena dukungan sosial yang dirasakan oleh siswa SMA Negeri 5 Tambun Selatan melalui wawancara pada tanggal yang sama. Dukungan sosial yang dikaji mencakup dukungan keluarga, dukungan teman, dan dukungan dari orang spesial.

Tabel 3. Hasil Wawancara Dukungan Sosial yang Dirasakan

No.	Dimensi Dukungan Sosial yang Dirasakan	Responden				
		R1	R2	R3	R4	R5
1.	Dukungan Keluarga	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Dukungan Teman	✓	×	✓	✓	✓
3.	Dukungan Orang Spesial	✓	×	✓	✓	✓

(Sumber: diolah oleh peneliti)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pada dimensi dukungan keluarga, 5 dari 5 responden (100%) merasakan kurangnya perhatian, arahan, serta keterlibatan keluarga dalam aktivitas dan pengambilan keputusan mereka. Minimnya dukungan ini mencakup aspek emosional, informasional, maupun instrumental yang seharusnya dapat membantu siswa menghadapi tuntutan akademik dan permasalahan pribadi.

Pada dimensi dukungan teman, sebanyak 4 dari 5 responden (80%) menyatakan tidak memperoleh dukungan yang memadai dari teman sebaya, baik dalam bentuk bantuan, perhatian, maupun kesempatan untuk berbagi permasalahan. Sementara itu, 1 dari 5 responden (20%) melaporkan mendapatkan dukungan yang cukup dari teman, baik secara emosional maupun praktis.

Selanjutnya, pada dimensi dukungan orang spesial, sebanyak 4 dari 5 responden (80%) menunjukkan adanya hambatan dalam menerima motivasi, empati, maupun dukungan praktis dari figur penting dalam kehidupan mereka. Hanya 1 dari 5 responden (20%) yang merasa memperoleh dukungan sosial yang memadai pada dimensi ini.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang dirasakan oleh siswa tergolong rendah. Mayoritas responden mengalami hambatan pada ketiga dimensi dukungan sosial yang ditandai oleh kurangnya perhatian dan arahan dari keluarga, minimnya dukungan teman sebaya,

serta keterbatasan dukungan dari orang spesial. Kondisi ini berpotensi memengaruhi keyakinan diri siswa dalam mengambil keputusan karier secara mandiri.

Selain itu, kehidupan perkotaan modern juga diwarnai oleh tekanan ekonomi dan ketidakpastian masa depan yang dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan karier pada remaja. Meningkatnya biaya pendidikan, persaingan memperoleh pekerjaan yang layak, serta perubahan kebutuhan pasar kerja membuat siswa perlu mempertimbangkan berbagai aspek sebelum menentukan pilihan pendidikan lanjutan maupun karier. Situasi tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap masa depan sehingga siswa membutuhkan keyakinan diri yang kuat serta dukungan sosial yang memadai untuk dapat mengambil keputusan karier secara lebih terarah dan realistis.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki peran penting dalam efikasi diri pengambilan keputusan karier siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fadilla dkk, (2020), ditemukan hubungan positif antara konformitas dan penentuan pilihan masa depan dengan kontribusi sebesar 31,5% ($R^2 = 0,315$; $p < 0,05$), di mana siswa dengan konformitas tinggi cenderung mengikuti rekomendasi kelompok saat mengambil keputusan. Temuan ini menunjukkan bahwa konformitas dapat membantu penyesuaian sosial dan mempermudah individu dalam menentukan pilihan bersama kelompok. Namun, konformitas juga dapat berdampak negatif, seperti penelitian Rahmadillah & Alfita (2024) yang menunjukkan hubungan negatif dengan kontribusi sebesar 33,1% ($R^2 = 0,331$; $p < 0,05$). Semakin rendah konformitas, semakin tinggi efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier sehingga siswa lebih yakin pada kemampuan diri sendiri. Berdasarkan temuan tersebut, konformitas memiliki kemungkinan memberikan dampak yang berbeda dalam pengambilan keputusan remaja. Konformitas yang tinggi dapat mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok, mempermudah penerimaan sosial, serta membantu mengurangi ketidakpastian dalam menentukan pilihan. Namun, kondisi ini juga berpotensi membuat individu kurang mandiri, lebih bergantung pada pendapat kelompok, dan cenderung mengikuti keputusan tanpa mempertimbangkan

kemampuan serta minat pribadi. Sebaliknya, konformitas yang rendah dapat meningkatkan kemandirian, efikasi diri, dan keyakinan individu dalam menentukan pilihan sesuai dengan pertimbangan pribadi, meskipun berpotensi membuat individu kurang mengikuti dukungan atau arahan dari kelompok. Dengan demikian, konformitas dapat berperan sebagai faktor yang memengaruhi arah pengambilan keputusan, baik dengan memperkuat penyesuaian sosial maupun meningkatkan kemandirian individu.

Selain konformitas, dukungan sosial yang dirasakan juga terbukti berperan penting dalam meningkatkan efikasi diri pengambilan keputusan karier. Dukungan sosial yang dirasakan merupakan bentuk dukungan yang diperoleh individu dari orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman, dan individu yang memiliki peran penting dalam kehidupannya (Fadhilah dkk, 2025). Angeline & Rathnasabapathy (2021) menemukan bahwa dukungan sosial yang dirasakan berhubungan positif dengan *career decision-making self-efficacy* pada mahasiswa, di mana individu yang merasa memperoleh dukungan sosial yang dirasakan lebih tinggi menunjukkan keyakinan yang lebih besar dalam mengambil keputusan karier. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Wardhana & Winingsih (2020) yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial yang dirasakan dan efikasi diri pengambilan keputusan karier pada siswa SMK. Dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi dari keluarga terbukti membantu siswa membangun kepercayaan diri dalam menentukan pilihan kariernya. Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa faktor sosial, baik melalui konformitas maupun dukungan sosial yang dirasakan, memiliki peran penting dalam membentuk efikasi diri pengambilan keputusan karier pada siswa.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa konformitas dan dukungan sosial yang dirasakan berperan penting dalam membentuk efikasi diri pengambilan keputusan karier. Penelitian menunjukkan bahwa semakin kuat kecenderungan siswa mengikuti pendapat atau arahan kelompok, semakin rendah keyakinan mereka dalam menilai kemampuan, minat, serta menentukan pilihan karier secara mandiri. Selain itu, beberapa studi

menemukan bahwa konformitas membuat siswa lebih mudah mengabaikan pertimbangan pribadi dan cenderung mengikuti arah pilihan teman. Di sisi lain, dukungan sosial yang dirasakan terbukti meningkatkan efikasi diri, di mana dukungan emosional, informasional, maupun bantuan praktis dari lingkungan mampu memperkuat keyakinan individu dalam mengambil keputusan karier. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa tekanan kelompok dan kualitas dukungan sosial yang dirasakan merupakan faktor sosial utama yang memengaruhi tingkat keyakinan siswa dalam menentukan arah kariernya.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI dan XII di SMA Negeri 5 Tambun Selatan. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang tersebut berada pada fase penting dalam perkembangan karier, di mana mereka mulai mengeksplorasi dan menentukan pilihan pendidikan serta karier masa depan. Siswa kelas XI umumnya berada pada tahap pencarian minat dan bakat, sedangkan siswa kelas XII telah dihadapkan pada keputusan konkret terkait kelanjutan studi atau dunia kerja, sehingga tingkat konformitas dan dukungan sosial yang dirasakan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap efikasi diri pengambilan keputusan karier. Dengan melibatkan siswa dari berbagai latar belakang akademik dan sosial, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika psikologis dan sosial yang memengaruhi efikasi diri pengambilan keputusan karier siswa SMA.

Penelitian ini memiliki kebaruan yang terletak pada fokus terhadap siswa SMA yang berada pada tahap awal eksplorasi karier, berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya meneliti mahasiswa pada fase akhir penentuan karier. Pada tahap remaja, proses pengambilan keputusan karier masih sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, serta kecenderungan untuk menyesuaikan diri melalui konformitas. Kondisi ini membuat remaja lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan karena mereka masih dalam proses membangun identitas diri, mengenali minat, dan mencari arah pendidikan lanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan nilai tambah melalui analisis mengenai bagaimana konformitas dan dukungan sosial yang dirasakan berpotensi memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap

efikasi diri pengambilan keputusan karier pada siswa SMA. Pendekatan ini memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam upaya memahami faktor-faktor psikososial yang relevan dalam pengembangan kesiapan karier pada peserta didik di usia remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Konformitas berpengaruh terhadap Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMA?
2. Apakah Dukungan Sosial yang Dirasakan berpengaruh terhadap Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMA?
3. Apakah Konformitas dan Dukungan Sosial yang Dirasakan berpengaruh terhadap Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Konformitas terhadap Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMA.
2. Untuk mengetahui pengaruh Dukungan Sosial yang Dirasakan terhadap Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMA.
3. Untuk mengetahui pengaruh Konformitas dan Dukungan Sosial yang Dirasakan terhadap Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan psikologi, terutama yang berkaitan dengan perkembangan remaja, proses pengambilan keputusan, dan pengaruh sosial.

- b. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih jauh tentang Konformitas dan Dukungan Sosial yang Dirasakan dalam membentuk Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier.

2. Manfaat Praktis

- a. **Bagi peneliti**, penelitian ini memberikan tambahan pengalaman dan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier.
- b. **Bagi sekolah atau guru**, penelitian ini dapat menjadi masukan untuk mengembangkan layanan bimbingan karier yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.
- c. **Bagi Universitas Islam 45**, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi pendidikan dan sosial.